

Multikulturalisme dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

Pingkan D. Farida, dan Reiza D. Dienaputra
Universitas Padjadjaran

Corresponding authors. pingkan12001@mail.unpad.ac.id; reiza.dienaputra@unpad.ac.id

How to cite this article (in APA Style). Farida, P.D., & Dienaputra, R.D. (2021). Multikulturalisme dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 137-146. https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v21i1.36666

History of article. Received: June 2020; Revised: December 2020; Published: April 2021

Abstrak: Salah satu fenomena yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia, adalah multikulturalisme. Seiring dengan semakin populernya istilah multikulturalisme, maka semakin sering pula ia digunakan dan dibicarakan, baik dalam forum maupun dalam karya sastra Indonesia. Artikel ini membahas bentuk-bentuk multikulturalisme yang digambarkan para tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, Dimas Suryo. *Pulang* pertama kali diterbitkan pada tahun 2012 dan kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mencari makna di balik bentuk-bentuk multikulturalisme yang terdapat dalam novel *Pulang* dengan menafsirkan data dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Dari hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa Bentuk-bentuk multikulturalisme yang terdapat dalam *Pulang* merupakan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku-perilaku yang dapat dilihat dan dilakukan sehari-hari. Meskipun berada di Paris, Dimas, Nugraha, Risjaf, dan Tjai tetap tidak meninggalkan budaya-budaya Indonesia.
Kata kunci: multikulturalisme; novel; multikulturalisme dalam sastra

Multiculturalism in *Pulang* A Novel by Leila S. Chudori

Abstract: One phenomenon that is closely related to people's lives, especially in Indonesia, is multiculturalism. Along with the increasing popularity of the term multiculturalism, the more often it is used and discussed, both in forums and in Indonesian literary works. This article discusses forms of multiculturalism in the characters of Leila S. Chudori's novel called *Pulang*, Dimas Suryo. The novel was first published in 2012 and had been translated into English and French. This qualitative research aims to describe and search the meaning behind every forms of multiculturalism contained in *Pulang* by interpreting data and presenting it in a descriptive form. This finding reveals that: multiculturalism that appears in *Pulang* can be seen in lived culture and everyday life of the characters. Even though Dimas, Nugraha, Risjaf and Tjai live in Paris, they still live by their Indonesian culture.

Keywords: multiculturalism; novel; multiculturalism in literature

Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu cara agar keberadaan seseorang dapat diingat dalam sejarah. Menulis karya sastra pun akhirnya menjadi lebih dari sebuah tulisan, melainkan dapat menjadi sebuah pencerahan bagi pembaca dan refleksi pengarang atas fenomena di sekitarnya. Melalui karya sastra, pembaca dapat merasakan, menghayati, serta menemukan permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Karya sastra kemudian mampu memengaruhi pandangan para pembacanya terhadap suatu fenomena.

Salah satu fenomena yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia, adalah multikulturalisme. Seiring dengan semakin populernya istilah multikulturalisme, maka semakin sering pula ia digunakan dan dibicarakan, baik dalam forum maupun dalam karya sastra Indonesia.

Salah satu novel yang mengandung multikulturalisme ialah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Pulang* merupakan sebuah novel fiksi yang mengangkat kehidupan seorang lelaki tahanan politik (tapol) Indonesia yang tidak bisa menginjakkan kakinya kembali ke Indonesia. Ia terpaksa tinggal dan berkeluarga di Prancis karena dianggap mengikuti organisasi komunis.

Novel ini mengusung tema sejarah dengan latar belakang Indonesia 1965, Prancis 1968, dan Indonesia Mei 1998 ini menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada masa-masa panas politik negara bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, *Pulang* memiliki tokoh-tokoh dengan latar belakang yang memiliki perbedaan etnis, ras, serta multikulturalisme yang dapat dikaji untuk dideskripsikan dan ditemukan maknanya. Pemilihan tokoh utama sebagai objek penelitian multikulturalisme ini karena Dimas Suryo sebagai tokoh utama “dipaksa” menyesuaikan diri dengan negara-negara asing karena pelarangannya pulang ke Indonesia.

Pulang merupakan salah satu novel Leila S. Chudori yang cukup populer dan demikian pula dengan penelitian multikulturalisme. Maka, berikut adalah penelitian-penelitian yang bersinggungan dengan penelitian ini antara lain: (1) Artikel berjudul *Multikulturalisme dalam novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya* (Imron, 2007) yang mendeskripsikan wujud dan memaknai dimensi multikultural yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Rantau*. Dari artikel ini, peneliti mengaplikasikan metode yang dilakukan Imron terhadap *Burung-Burung Rantau* kepada *Pulang*; (2) Artikel berjudul *Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik* (Nurfiatrisni, 2017) yang bertujuan untuk mengetahui realitas sosial yang berhubungan dengan perjuangan para eksil politik dalam *Pulang*. Dari artikel ini peneliti melihat realitas-realitas sosial yang digambarkan untuk dihubungkan dengan multikulturalisme Indonesia; (3) Artikel berjudul *Multikulturalisme dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* (Windyarti, 2014) yang mendeskripsikan dan menjelaskan persoalan multikulturalisme dalam *Bumi Manusia* serta masalah relasi dalam masyarakat transnasional; (4) Artikel berjudul *Pendidikan tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika* (Manggong, 2018) yang membahas kontribusi pembacaan cerita pendek karya Sherman Alexie dalam pendidikan multikulturalisme dan konflik kultural yang dapat direfleksikan dalam cerita. Hal ini merupakan hal penting karena *Pulang* pun mengangkat salah satu latar waktu terpenting dalam sejarah Indonesia serta konfliknya yang berlangsung hingga saat ini; (5) Thesis karya Kalangi (2018) yang membahas proses penerimaan yang dilakukan oleh para penonton terhadap multikulturalisme yang ditampilkan dalam film *Cek Toko Sebelah*. Dari thesis ini peneliti mengaplikasikan teorinya bahwa multikulturalisme dalam karya (film dan

novel) bisa menjadi media yang ampuh untuk mendidik dan menyampaikan pesan.

Melalui media massa, berbagai informasi dapat dengan mudah mengalir dari satu negara ke negara lainnya. Tak lagi terlihat sekat-sekat antara satu negara dengan negara lainnya. Transformasi sosial budaya pun terjadi dalam masyarakat yang kemudian berdampak pada perubahan pemahaman, pandangan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan sehingga melahirkan multikulturalisme.

Multikulturalisme dilatarbelakangi oleh tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antarindividu dalam masyarakat dengan dengan latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Garcia dalam Imron (2007) teori sosial tersebut adalah: (1) *Melting Pot I: Anglo Conformity* (individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnis, bahasa, dan budaya, disatukan ke dalam satu wadah yang dominan; (2) *Melting Pot II: Ethnic Synthesis* (individu-individu yang beragam latar belakangnya disatukan ke dalam satu wadah baru, identitas aama, etnis, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas baru; dan (3) *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy* (individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan budaya kelompok lain.

Transformasi sosial budaya tersebut melatarbelakangi munculnya kesadaran akan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Multikulturalisme sendiri mengacu pada praktik-praktik dan peraturan-peraturan yang berorientasi pada kesadaran adanya perbedaan budaya, ras, etnis, dan minoritas (Ansell, 2013).

Semangat multikulturalisme tersebut kemudian terlihat dalam karya sastra. Sastra multikultural berarti karya sastra yang mengandung dimensi-dimensi pluralistik yang menyuarakan spirit multikultural (Imron, 2007). Budaya lokal, nasional, dan global dapat berinteraksi

secara wajar tanpa harus dipertentangkan dan masing-masing budaya memiliki eksistensinya.

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan logika induktif yaitu, berpijak pada pandangan bahwa karya sastra sebagai sistem komunikasi tanda. Pemaknaan multikultural dan representasi akan dilakukan dengan memanfaatkan metode semiotika model Roland Barthes yakni, petanda, penanda, dan tanda serta pembacaan denotatif dan konotatif.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Data tersebut didapat dari sumber data primer, yakni novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kajian pustaka terhadap tokoh-tokoh novel *Pulang* yang dilakukan secara intensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tahapan: (1) Peneliti membaca novel *Pulang* karya Leila S. Chudori secara intensif. (2) Peneliti mengidentifikasi konstruksi multikulturalisme yang terdapat pada para tokoh. (3) Peneliti menganalisis konstruksi multikulturalisme yang terdapat pada para tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Dalam *Pulang*, terdapat tujuh orang juru kisah: Hananto Prawiro, Dimas Suryo, Lintang Utara, Vivienne Deveraux, Segara Alam, Bimo Nugroho, dan orang ketiga di luar cerita. Kecuali narator terakhir yang hanya digunakan Leila pada subbab Keluarga Aji Suryo, enam narator lain berbicara mengenai diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya secara personal. Namun, tentu saja porsi mereka tak sama banyak. Narator yang suaranya mendominasi adalah Dimas sebagai generasi pertama dan berhubungan langsung dengan prahara 1965.

Sinopsis *Pulang*

Novel ini berkisah tentang empat eksil politik Indonesia yang kemudian mendirikan restoran Indonesia bernama "Restoran Tanah Air di Paris". Keempat eksil politik tersebut adalah Dimas Suryo, Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna (Tjai Sin Soe). Kecuali Tjai, ketiga orang tersebut adalah wartawan pada Kantor Berita Nusantara yang sedang berada di luar negeri sebelum Peristiwa 30 September 1965 terjadi. Dimas Suryo dan Nugroho menghadiri Konferensi *International Organization of Journalists* di Santiago, Chile. Risjaf menghadiri acara lain di Havana, Kuba. Sementara Tjai meninggalkan Indonesia menuju Singapura hanya beberapa waktu sesudah Peristiwa 30 September 1965 terjadi. Dengan komunikasi terbatas, akhirnya mereka memutuskan untuk berkumpul di Paris.

Situasi politik yang panas dan keadaan yang tidak berpihak pada Dimas dan ketiga temannya membuat mereka tidak berani kembali ke Indonesia. Setelah terluntang-lantung selama kurang lebih tiga tahun, pada 19968, keempatnya memutuskan bertemu di Paris dan sejak saat itu pula lah mereka menyandang status sebagai eksil politik Indonesia sebelum memperoleh kewarganegaraan Prancis.

Setelah terluntang-lantung di Paris selama beberapa bulan, demonstrasi mahasiswa Prancis pada Mei 1968 mempertemukannya dengan Vivienne Deveraux. Selang beberapa waktu berpacaran, Dimas kemudian menikah dengan Vivienne lalu memiliki seorang anak perempuan yang dinamai Lintang Utara.

Lintang dewasa menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne. Tuntutan tugas akhir berupa film dokumenter mendorongnya melakukan perjalanan ke Indonesia sebagai syarat kelulusannya. Mei 1998, Lintang Utara pergi ke Jakarta untuk mewawancarai eks-tapol Peristiwa 1965 dan para keluarga terkait, tetapi ia terjebak dalam situasi politik panas Indonesia yang menuntut penurunan Presiden Soeharto.

Seperti cerita fiksi pada umumnya, *Pulang* pun mengemas sejarah ini dengan kisah cinta. Lintang Utara akan menemukan kisah-kisah ayahnya semasa muda dan keluarga baru yang tidak pernah ia bayangkan selama hidup di Paris.

Cerita ditutup dengan kembalinya Dimas Suryo ke Jakarta sekitar satu bulan setelah anaknya tiba. Sayangnya, kepulangan Dimas Suryo tidak disertai raganya karena penyakit yang dideritanya membuatnya menghembuskan napas terakhirnya sebelum ia bisa kembali menginjakkan kaki di tanah kelahirannya.

Multikulturalisme dalam Novel *Pulang*

Multikulturalisme yang terlihat dalam *Pulang* berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki kecenderungan menunjukkan budaya global. Berbagai nilai budaya dalam novel *Pulang* tidak lagi bersifat kaku dan tabu, tetapi saling terikat dengan budaya-budaya lainnya sehingga saling memengaruhi.

Masalah yang disajikan dalam *Pulang* sekaligus mengungkapkan adanya perbedaan pandangan antargenerasi. Generasi pertama diwakili Dimas Suryo, Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna. Sementara generasi kedua diwakili Lintang Utara yang merupakan anak Dimas Suryo yang menghabiskan hidupnya di Prancis serta Segara Alam yang menjadi pemandu Lintang Utara selama di Indonesia.

Dimas Suryo sebagai tokoh utama dilukiskan layaknya Ekalaya dalam dunia pewayangan. Alumni Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia ini adalah pria yang memandang lurus kehidupan. Ia dikisahkan sebagai seseorang yang selalu memendam harapan dan keinginan untuk pulang ke Indonesia. Tanah kelahirannya tersebut mengandung kenangan masa muda, cinta pertama, serta semangat menyongsong masa depan. Tak pernah disangka ia akan menjadi eksil politik yang tidak dapat pulang ke Indonesia karena paspor dan status kewarganegaraannya yang dicabut. Meskipun demikian, baginya Indonesia adalah rumahnya dan ia akan

pulang kendati pemerintahnya mungkin tidak menginginkannya.

Kawan-kawan di Havana mengatakan segala macam hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga kami semakin diburu tentaa. Lalu jatuhlah bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut.

Kami menjadi manusia *stateless*. Sekelompok orang tanpa identitas. Kejadian ini begitu mengejutkan hingga aku tak mempunyai waktu barang sedetik untuk berpikir, betapa jauhnya hidupku dari tanah air, dari ibu, dan dari Aji; dari Jakartam dari Solo, dan dari segala kehidupan yang baik dan buruk. Kami merasa sedang menanti pedang Democles jatuh menebas leher. Setiap hari, hidup kami diisi dengan debar jantung karena kami tak yakin dengan nasib yang terbentang di depan. Untuk pulang tak mungkin. Untuk melanglang buana masih sulit. (p. 72)

“Cengkih yang dihancurkan,” kataku mencoba menekan rasa rindu pada aroma cengkih dan segala yang berbau Indonesia.

“Seharusnya sekalian menghirup kopi luwak.” Tiba-tiba saja aku menyebut nama berbahaya itu. Merindukan sesuatu yang eksotis di tengah Eropa dalam keadaan miskin sama saja dengan mengoyak hati. Indonesia dengan segala yang berhubungan dengannya seharusnya kututup dan aku kubur—meski untuk sementara—agar aku bisa meneruskan hidup. (p. 28)

Sebagai eksil politik yang hidup merantau di luar negeri, Dimas, Nugraha, Risjaf, dan Tjai hidup serba pas-pasan. Kegemaran keempatnya dalam dunia menulis mendorong mereka untuk menyumbang tulisan-tulisan berkaitan dengan Indonesia kepada tabloid dan jurnal-jurnal kecil. Namun, tentu saja uang yang mereka peroleh masih kurang untuk keperluan hidup. Keahlian memasak

Dimas yang kerap disebut sepanjang cerita pun menjadi jawaban di tengah keresahan ekonomi yang dialami empat sekawan tersebut.

“Kenapa tidak ada yang menjual mi goreng seenak ini di Paris?”

Mas Nug memandang Risjaf sambil membelalak, seperti baru saja mendapatkan sebuah ide.

“Iya, coba bayangkan,” kata Risjaf merepet tanpa henti, “betapa asyiknya kalau setiap hari kita bisa makan mi goreng sedahsyat buatan Dimas. Atau selang-seling dengan nasi goreng yang dia campur dengan terasi dan minyak jelantah itu. Astaga, tebut pula air liurku. Oh, aku juga pernah mencoba nasi kuning buatan Dimas waktu ulang tahun Lintan, dengan tempe kriuk-kriuk.”

Risjaf tersedak oleh ucapannya sendiri dan berseru seperti para ilmuwan yang baru saja memecahkan rumus terkemuka. “Oaaa...Dimas! Aku tahu kita harus terjun ke bisnis apa! Aku tahu!”

Kulihat mata Tjai berbinar-binar. Sinarnya langsung mencelat masuk ke mataku. Silau. Berbeda betul dengan reaksinya dibanding tadi ketika kami melemparkan usul-usul yang dia anggap sinting.

“Dimas,” Tjai menatapku, “aku rasa inilah takdir kita. Kau adalah koki berbakat yang tak tertandingkan.”

Belum pernah aku mendengar Tjai berbicara dengan penuh semangat seperti itu. Kedua matanya berkilat-kilat. Mas Nug memegang kedua bahunya dan berseru setinggi langit: “Dimas! Kita akan membuat restoran Indonesia di Paris!” (pp. 101-102)

Sebetulnya aku lebih suka nasi kuning buatanku yang lengkap dengan tempe kering, ayam goreng kuning, urap, dan sambal bajak. Aku tahu nasi kuningku, selain rendang padang, gulai pakis, dan gulai anam, adalah masakan populer di

Restoran Tanah Air yang mencapai angka pesanan tertinggi. (p. 95)

Paris tidak hanya dikenal sebagai kiblat mode, tetapi juga terkenal akan kuliner-kulinernya. Membuka restoran di Paris saja sudah berisiko, tetapi membuka restoran Indonesia, dengan rempah dan bumbu-bumbu yang jauh lebih kentara dibanding dengan masakan Eropa akan lebih berisiko. Namun, dengan harapan, rindu, dan kebanggaan dengan kampung halamannya, Restoran Tanah Air pun dibangun oleh Dimas, Nugraha, Risjaf, dan Tjai.

Restoran Tanah Air di Rue de Vaugiard adalah sebuah pulau kecil yang terpencil di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kecil dibanding Cafe de Flore di Saint-Germain-des-Pres yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan sup, dan minum kopi. Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas. Tetapi mungkin in semacam "*Le Flore*" buat kami para eksil politik Indonesia, yang mengisi hidup dengan memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hari, mengenang tanah air yang kami kenal sebelum 1965. (p. 50)

Dimas, Nugraha, Risjaf, dan Tjai merupakan empat pilar pendiri Restoran Tanah Air yang dengan keahliannya masing-masing membantu terbentuknya restoran Indonesia tersebut. Selain menghasilkan pundi-pundi uang untuk bertahan hidup, restoran tersebut adalah sebuah persembahan mereka untuk kampung halaman yang mereka rindukan.

Sementara aku menyusun menu yang nantinya akan dimasukkan ke proposal, Tjai mengumumkan kami sudah mendapatkan uang yang cukup

lumayan jumlahnya dari puluhan kawan Indonesia di seluruh penjuru Eropa. Yang mengharukan, tidak semua yang mengirim uang adalah eksil politik seperti kami. Ada beberapa pengusaha yang berkawan baik dengan Mas Nug; ada juga beberapa kawan Tjai di Jakarta yang diam-diam menyumbang tanpa pamrih, Tjai mencatat semua nama-nama penyumbang dengan jumlahnya, karena dia bercita-cita saat mereka datang, akan diberi meja khusus dan menu istimewa. (p. 109)

Setiap kali menjelang tengah malam, saat tamu-tamu pulang, Tjai sibuk menghitung uang yang masuk dengan kalkulator dan membagikan uang tips; Mas Nug mengecek apakah seluruh makanan yang dibekukan sudah masuk ke dalam almari pendingin, Risjaf memastikan seluruh kursi dan meja sudah bersih dan mengganti poster acara jika sudah berakhir, sementara Bahrum dan Yazir membersihkan piring, gelas, mangkuk, sendok, garpu, dan pisau yang kotor. (p. 50)

Koperasi dibentuk, modal terkumpul dengan bantuan berbagai pihak, termasuk beberapa lembaga swadaya masyarakat Prancis. Risjaf lantas mencari beberapa tenaga tukang yang bisa memperbaiki bagian yang perlu digosok, sementara kawan-kawan Indonesia di Paris dengan sukarela menyingsingkan lengan untuk mengecat ulang seluruh dinding restoran. (p. 111)

Peribahasa "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" seakan benar-benar menjadi gambaran orang-orang Indonesia yang hidup di Paris pada saat itu. Sebagai sesama eksil tapol yang merasakan pedihnya tak bisa kembali ke tanah air, Dimas, Nugraha, Risjaf, dan Tjai saling bahu-membahu untuk hidup mereka yang lebih baik di perantauan.

Keputusan Dimas Suryo untuk menikahi seorang perempuan Prancis bernama Vivienne Deveraux merupakan sesuatu yang disebut dengan pernikahan antarbudaya. Pernikahan antarbudaya secara umum merupakan bentuk relasi antara dua orang yang berasal dari suku, ras, dan kebudayaan yang berbeda dalam ikatan komitmen secara institusional (Pramudito, 2017). Di tengah keterbatasan bahasa dan ekonomi, Vivienne adalah orang mengenalkan dirinya kepada Prancis dan satu dari seikit orang-orang yang dapat membuat Dimas merasakan kehangatan Prancis. Perlahan-lahan ia pun dapat menyebut Prancis sebagai rumahnya, meskipun hanya sementara.

Sebagai seorang pendatang baru, aku hanya akrab dengan arah Metro area apartemenku yang kumuh dan beberapa warung makanan Vietnam, yang lebih mirip dengan makanan Indonesia dan Cina dibanding makanan Eropa yang sangat hemat bumbu. Vivienne kemudian menawarkan diri untuk mengantarku ke *Bibliothèque Nationale* di *Palais Mazarin*. Dengan menggunakan kartu anggotanya kami meminjam beberapa buku sastra dan politik. (p. 17)

Vivienne mengajakku mengelilingi bagian Paris yang tak terlalu mahal untuk kantong pengelana sepertiku (aku belum tahu bagaimana menyebut diriku: Pelaraian? Pengelana? Pengangguran? Atau sedikit leboh bermartabat: Penulis? Wartawan tanpa koran? (p. 17)

Hari-hari yang kami isi sebagai *flâneur* ini sedikit demi sedikit menyuburkan kosakata Prancisku. Semula kamusku hanya terdiri atas *oui* atau *non* atau *ca va*. Karena Vivienne yang memaksa menambah sepuluh kata Prancis ke dalam lemari kosakataku setiap hari, maka aku mulai belajar bahasa jeliita ini dengan serius. (p. 18)

Meskipun Dimas mulai menanamkan akarnya di Paris, tidak bisa dipungkiri bahwa lebih dari 20 tahun hidupnya telah dilewati di Indonesia bersama keluarga dan segala yang familiar. Maka dari itu, ia tidak pernah benar-benar merasa lengkap selama berada di Paris.

Sampai di suatu malam bulan Mei 1968 yang riuh oleh tuntutan mahasiswa kepada pemerintah Prancis; aku bertemu dengan Vivienne Deveraux di kampus Universitas Sorbonne. Begitu saja ia masuk ke dalam keseharianku, ke dalam tubuhku, dan akhirnya perlahan-lahan merayap memasuki rongga sejarah hidupku. Bersama Vivienne, aku mencoba alahir kembali sebagai manusia baru, tetapi aku masih merasa ada sesuatu yang tertinggal di tanah air. Mungkin ada hariku yang tertinggal pada Ibu, pada Aji, mungkin juga pada Surti dan anak-anaknya. (p. 79)

Kesalahan tata bahasaku tak diperbaikinya karena dia dingin menumbuhkan rasa percaya diriku untuk berbincang dalam bahasa cantik itu. Tak henti-hentinya dia menawariku berbagai penganan dan anggur sembari selalu memastikan aku tidak sungkan. Jean-Paul kakak Vivienne yang sebetulnya bekerja dengan Palang Merah di beberapa negara Afrika, menyempatkan diri pulang ke Lyon demi pernikahan kami. Dengan keluarga yang bergitu erat memelukku, apa lagi yang harus kukeluhkan? (p. 85)

Aku meraih Vivienne dan memeluknya seerat-eratnya.

Sekali lagi, apa yang harus kukeluhkan jika aku dikelilingi keluarga yang sangat mencintaiku? Mengapa aku tetap merasa ada sepotong diriku yang masih tertinggal di tanah air? (p. 87)

Ketika Ibu pergi, dalam diam dan dalam pedih, apa yang dia ingat tentang

aku, puteranya yang begitu jauh dan begitu seenaknya?

Aku tak bersuara selama berpekan-pekan. Tenggorokan seperti terhalang batu. Risjaf, Mas Nug, dan Tjai mengupayakan berbagai cara menemaniku, dari yang paling profan—misalnya Theresa membuat berbagai masakan kesukaanku—hingga tanf paling spiritual: dengan mengadakan tahlil dan doa. Tidak ada yang mempan. Tidak ada yang berhasil menentramkan. Tidak ada juga yang berhasil membuatku berbicara. Sehelai kain batik berwarna coklat dengan burung-burung kehijauan itu juga tak membuatku lebih tenang. Ibuku tetap sudah berpulang dan aku tak bisa mencium dahinya untuk mengucapkan perpisahan. (p. 83)

Meskipun telah tinggal di Prancis selama bertahun-tahun, Dimas tidak lekas melupakan bahasa ibunya. Terutama karena Dimas adalah seseorang yang menyenangi sastra, pemilihan nama untuk anaknya pun sangat Indonesia. Penggunaan nama Lintang Utara untuk anak perempuan satu-satunya itu merupakan salah satu cara Dimas Suryo mengenalkan Indonesia pada anaknya. Selain itu, Lintang Utara diajari untuk berbahasa Indonesia sejak kecil dan menggemari masakan Indonesia buatan ayahnya.

Lintang Utara.

Itulah nama puteri yang lahir setelah pernikahan kami berusia lima tahun. Semua yang ada pada Lintang adalah perwujudan ibunya, kecuali rambutnya yang hitam dan ikal adalah rambut keluarga Suryo. Tak henti-hentinya kutatap makhluk hidup yang bulat, cantik, dan berambut hitam ikal itu. Aku tak menyangka, akhirnya aku betul-betul berlabuh (entah untuk berapa lama) dan menancapkan jangkar dalam hidupku. Jika aku harus memiliki alasan untuk berhenti berlayar, maka makhluk bernama Lintang Utara

adalah jawabannya. Tak henti-hentinya aku memandangnya, mengganti popoknya, menyanyikan lagu agar ia tertidur, meski akhirnya aku sendiri yang mendengkur dan Lintang malah merangkak ke sana ke mari. (p. 85)

Status Dimas Suryo dan kawan-kawan sebagai eksil politik membuat kehidupan mereka dan keluarga tidak sama dengan orang-orang Indonesia lain yang hidup di Prancis. Kebanyakan dari orang Indonesia di Prancis adalah diplomat dan orang-orang kedutaan yang masih memiliki sikap sinis terhadap Dimas dan kawan-kawan. Maka dari itu, meskipun restorannya adalah restoran Indonesia dengan menu masakan asli Indonesia, orang Indonesia yang datang untuk makan di restorannya muncul dari kalangan-kalangan tertentu. Inilah yang menyebabkan keheranannya ketika melihat sekelompok diplomat muda yang makan di restorannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi-generasi muda ini tidak memandangnya sinis hanya karena statusnya. Ini memunculkan harapan dalam benak Dimas untuk bisa menginjakkan kakinya di Indonesia kembali. Generasi ini lebih terbuka menyambut Dimas karena keterbukaan mereka akan informasi dan penerimaan mereka terhadap perbedaan sudah jauh lebih baik daripada generasi sebelumnya.

Hidup di perantauan tentu saja membuat seseorang merindukan kampung halamannya. Menonton berita dan bertukar kabar dengan teman-teman yang masih bisa keluar-masuk Indonesia akhirnya menjadi pengobat rindu itu untuk sementara. Restoran Tanah Air pun berperan banyak agar Dimas, Nugraha, Risjaf, dan Tjai dapat berbagi kabar dan mengetahui kabar Indonesia. Hal ini karena Restoran Tanah Air juga difungsikan agar dapat menjadi tempat penyelenggaraan acara-acara cukup besar yang pastinya berhubungan dengan Indonesia.

“Tapi yang jelas, kita harus sering-seing mengadakan acara di restoran, misalnya

peluncuran buku, diskusi tentang perkembangan di Indonesia, pembacaan karya sastra, film, seni rupa, dan fotografi. Kita harus mempunyai curator agar penyelenggaraannya rapi dan sendirinya para hadirin akan memesan makanan dan minuman bar. Dengan demikian, tempat itu bukan hanya dikenal sebagai tempat makan yang enak, tetapi juga untuk bersosialisasi,” kata-kataku meluncur seperti bendungan yang jebol. Mereka bertiga bertepuk tangan gembisra. Tjai bahkan berdiri dan mengangkat jempol ketika aku menyebut bar. (p. 104)

Risjaf baru saja menyalakan televisi stasiun CNN yang menyajikan beberapa detik pemberitaan bahwa Presiden Soeharto terpilih lagi menjadi Presiden Indonesia ketujuh kali. Kami tidak heran dan lelah. Berita itu seperti bunyi denging nyamuk di senja hari di Solo. Tetapi sebetulnya yang menarik adalah pemberitaan mengenai demonstrasi mahasiswa dan media Indonesia yang mulai berani cerewet karena kabinet baru yang dibentuk Presiden berisi kroni dan puterinya sendiri. Kami saling memandang. Risjaf mematikan televisi. (pp. 50-51)

“Pertama, aku mendapat info dari kawan-kawan Malaysia, mereka mendengar bahwa ada aktivis Indonesia yang diculik, Pius Lustrilanang, mengadakan konferensi pers dan menceritakan bagaimana ia diculik dan disiksa.”

Cangkir kopiku hampir terjatuh.

Gila. Ini perkembangan mutakhir paling mengejutkan yang pernah kudengar selama 32 tahun dalam perantauan. (p. 127)

Setelah Lintang Utara pergi ke Indonesia untuk menyelesaikan tugas akhirnya, Dimas dapat mengetahui keadaan Indonesia dari surat-surat yang dikirim oleh anak gadisnya tersebut. Dalam

surat-suratnya, Lintang memberi kabar kepada sang Ayah tentang keluarga yang telat bertahun-tahun ditinggalkannya.

Pada Juni 1998, Lintang menerima balasan suratnya yang terakhir oleh Ayahnya. Penyakit yang diderita sang Ayah semakin parah. Kepulangan ke Indonesia yang selama ini dirindukan Dimas harus dilakukannya dalam keadaan tidak bernyawa.

Memang ada ironi saat Orde Baru jatuh, saat ada kemungkinan besar bagi kami untuk pulang ke Indonesia, Ayah tampaknya akan pulang dalam keranda (atau peti mati? Entahlah). Tapi tak mengapa. Bukankah sudah kukatakan, bahwa aku ingin pulang ke rumahku di Karet? Jangan pilih pemakaman mewah di Pere Lachaise di Paris, jangan pula memilih pemakaman Tanah Kusir atau Jeruk Purut. Pilihlah tanah Karet. Itu tanah yang Ayah kena; baunya, teksturnya, yang nanti akan mudah menjadi satu dengan tubuhku. (p. 444)

Simpulan

Pulang mengandung nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam tokoh-tokohnya dan latar belakangnya. Nilai-nilai multikulturalisme ini ada untuk memperkaya cerita yang berlatar belakang tiga waktu bersejarah berbeda, yaitu Indonesia 1965, Prancis 1968, dan Indonesia Mei 1998.

Dimas Suryo merupakan salah satu eksil politik yang menghabiskan hidupnya di Paris karena paspornya dicabut saat sedang menghadiri konferensi di luar negeri pada Mei 1965. Ia dicurigai sebagai seorang komunis karena tempatnya bekerja. Bahkan kawan satu profesinya di kantor berita tersebut menjadi buronan.

Selama hidup di Paris, tentu saja Dimas merindukan kampung halamannya. Karena itu Dimas, Nugraha, Risjaf, dan Tjai, sesama eksil politik dari Indonesia, mendirikan restoran Indonesia bernama Restoran Tanah Air. Restoran tersebut dibentuk, selain agar dapat hidup di

perantauan, juga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk multikulturalisme. Dengan mengenalkan makanan Indonesia, keempat sahabat tersebut memperkenalkan budaya Indonesia pula.

Meskipun dalam perantauan, orang-orang Indonesia yang berada di Paris dan Eropa pun tidak sedikit yang bahu-membahu membantu kehidupan eksil politik yang lain. Hal ini merupakan ajaran yang terpatri dalam diri orang-orang Indonesia.

Bentuk-bentuk multikulturalisme yang terdapat dalam *Pulang* merupakan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku-perilaku yang dapat dilihat dan dilakukan sehari-hari. Meskipun berada di Paris, Dimas, Nugraha, Risjaf, dan Tjai tetap tidak meninggalkan budaya-budaya Indonesia.

Daftar Rujukan

- Ansell, A. E. (2013). *Race and Ethnicity: The Key Concepts*. Routledge.
- Chudori, L. S. (2019). *Pulang*. 12th edition. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Imron, A. (2007). Multikulturalisme dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya. *Litera*, 6(1), 92-109.
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Anta-Budaya). *Buletin Psikologi*, 25(2), 76-88. doi:10.22146/buletinpsikologi.27233
- Kalangi, D.E. (2018). *Penerimaan penonton mengenai multikulturalisme dalam Film Cek Toko Sebelah*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Manggong, L. (2018). Pendidikan Tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika. *Polyglot Journal*, 14(2), 125-138.
- Nurfiatrini, S. (2017). Realitas Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17(1), 98-107. https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v17i1.6961
- Windyarti, D. (2014). Multikulturalisme dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 42 (1).